

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI
BUDAYA SAMAWA PADA SEKOLAH DASAR (SD) DI WILAYAH
KECAMATAN SUMBAWA**

Ade Safitri^{1*}, Arbi Barulante²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa
adesafitri88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam strategi kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar di wilayah Kecamatan Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data menggunakan analisis kualitatif melalui pengumpulan data, data *reduction* (memilih data yang tepat), data *display* (penyajian data terstruktur), dan *conclusion Drawing/verification* (kesimpulan/ verifikasi). Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan. Strategi Kepala Sekolah dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Samawa Pada Sekolah Dasar (SD) Di Wilayah Kecamatan Sumbawa dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) bentuk nilai-nilai Budaya Samawa yang ada di sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa yaitu: (a) memahami dan mengetahui corak hiasan lonto engal, kemang satange, dan sebagainya, (b) memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam hiasan sumbawa berupa lonto engal, kelingking, dan lain-lain, (c) mengenal permainan rakyat daerah sumbawa beserta fungsinya, (d) mengenal adat istiadat masyarakat sumbawa, serta (e) mengenal musik dan tari masyarakat sumbawa serta kandungan makna yang terkandung di dalamnya. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar yaitu: (a) Internal: SDM yang kurang berkualitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dana/anggaran yang masih kurang dan (b) eksternal: adanya pengaruh budaya asing, kurang terjalin hubungan sekolah dengan masyarakat/wali murid, minimnya perhatian wali murid, serta lingkungan yang kurang mendukung dalam melestarikan budaya samawa. Strategi kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa yaitu: (a) adanya kegiatan KKG khususnya bagi guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal, (b) keikutsertaan peserta didik dalam berbagai acara lomba yang berkaitan dengan budaya samawa, dan (c) selalu mengajarkan peserta didik sopan santun atau bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya samawa.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Nilai-Nilai Budaya Samawa.

PENDAHULUAN

Penerapan nilai-nilai budaya di Sekolah Dasar pada umumnya, tentu berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah dasar telah mengakomodir dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik guna membangun karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai budaya samawa khususnya pada peserta didik di sekolah.

Strategi diartikan sebagai kerangka kerja (*frame work*), teknik dan rencana yang bersifat spesifik atau khusus. Wahjosumidjo (H.M. Rafi Anci, 2014:13) mendefinisikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.

Pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami masalah di

tengah-tengah masyarakat yang belum mampu mencerminkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya, khususnya Budaya Samawa dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Strategi Kepala Sekolah dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya Samawa pada Sekolah Dasar (SD) di Wilayah Kecamatan Sumbawa”.

Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu: (1) bentuk nilai-nilai Budaya Samawa yang ada di sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa, (2) tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar, (3) strategi kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana akan mengkaji gejala-gejala sosial yang berifat alamiah dan mendasar yang berhubungan dengan bentuk nilai-nilai Budaya Samawa yang ada pada sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam analisis data yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data dan

dilakukan penyajian data terstruktur, setelah itu dilakukan verifikasi melalui perbandingan atau pengelompokan, selanjutnya penyajian kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Samawa Pada Sekolah Dasar (SD) Di Wilayah Kecamatan Sumbawa dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) bentuk nilai-nilai Budaya Samawa yang ada di sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa yaitu: (a) memahami dan mengetahui corak hiasan lonto engal, kemang satange, dan sebagainya, (b) memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam hiasan sumbawa berupa lonto engal, kelingking, dan lain-lain, (c) mengenal permainan rakyat daerah sumbawa beserta fungsinya, (d) mengenal adat istiadat masyarakat sumbawa, serta (e) mengenal musik dan tari masyarakat sumbawa serta kandungan makna yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai budaya pada masyarakat Samawa yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Samawa. Di antara nilai-nilai budaya tersebut (Iskandar, 2016: 70)

1. Bahwa adat istiadat (budaya) Samawa, bertumpu pada syariat agama Islam, yaitu: *“adat barenti ko syara’, syara’ barenti ko kitabullah”*, yang artinya

harus selalu berpegang teguh pada syariat agama Islam (Al-Quran dan Hadist) sebagai pedoman hidup dalam bersikap dan berperilaku, sehingga segala aktivitas yang dikerjakan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

2. Dalam konteks kehidupan spiritual, masyarakat Samawa memiliki pegangan hidup yang kuat terhadap agama. Ini tampak dalam prinsip hidup yang dipegang teguh yaitu *“Kerik Salamat Tau ke Tana Samawa, Takit ko Nene’ Kangila Boat Lenge*, artinya agar hidup ini selamat dunia dan akhirat, maka manusia harus takut kepada Tuhan (takut dosa dan azab Tuhan) serta malu berbuat buruk.
3. Budaya ‘malu’ yang berlebih-lebihan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku *“lenge rasa”* yang diukur dengan perasaan tidak enak, atau tidak etis jika ditawari sesuatu atau menolak secara halus, dan mendahulukan atau memberikannya kepada orang lain, walaupun kadangkala menyesal di kemudian hari.
4. Konsep *‘to ke ila’* dalam arti sesungguhnya, jika dikelola dengan baik, bisa dijadikan motivasi yang kuat dalam upaya melahirkan manusia-manusia pekerja keras dan meraih kesuksesan dalam hidup di era kompetisi sekarang ini, dan jika konsep *to ke ila* ini

dikaitkan dengan prestasi kerja yang ingin dicapai dan menjadi salah satu tujuan hidup manusia, maka akan dapat melahirkan etos kerja yang tinggi bagi Tau Samawa. Dalam teori etos kerja, konsep ini menjadi relevan dengan sikap dan perilaku hidup Tau Samawa yang disebut '*kiak*'. Perilaku *kiak* mengandung makna pekerja keras untuk mencapai cita-cita menuju kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

5. Motto Sabalong Samalewa yang telah menjadi kesepakatan (PERDA) sebagai motto Kabupaten Sumbawa, harus kembali dijewantahkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Sumbawa. Motto "*Sabalong Samalewa*" ini sesungguhnya telah digali dari nilai-nilai luhur dan falsafah hidup masyarakat Samawa yang mengandung makna: memperbaiki atau membangun secara seimbang antara mental spiritual dan fisik material. Ini berarti bahwa pembangunan Sumbawa harus mampu menyeimbangkan antara pembangunan proyek mental manusianya dan proyek fisik / infrastrukturnya secara seimbang, adil dan merata.
6. Konsep '*saleng*', yaitu : "*Saleng Beri, Saleng Pedi, Saleng Sakiki, Saleng Satingi, Saleng Satotang*", dan *sebagainya*.

- *Saleng beri*, menunjukkan bahwa Masyarakat Samawa bersifat arif dan penyayang, senang dan suka akan persahabatan, bercengkrama, dalam suasana penuh persaudaraan dan kekeluargaan.
- *Saleng pedi*, merupakan watak asasi Masyarakat Samawa, dan tampak dalam kehidupan keluarga dan kemasyarakatan, sifat saling tolong menolong, sifat tidak tega melihat yang lain menderita.
- *Saleng sakiki*, adalah sikap dan perilaku kebersamaan dalam penderitaan, "berat sama dipikul ringan sama dijinjing", hidup saling bantu membantu dalam keadaan susah, semuanya hidup dalam suasana saling sakiki.
- *Saleng satingi/saling angkat*, menunjukkan sikap dan perilaku saling junjung menjunjung, harga menghargai, saling dukung, senang melihat orang lain berhasil, bukan senang melihat orang lain susah.
- *Saleng-satotang* (saling mengingatkan) satu sama lain, dan ini sesuai dengan ajaran agama (Islam) yang dianut mayoritas Tau Samawa, ada kewajiban ber-*amar makruf nahi mungkar*, mendorong orang lain berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar,

Kemudian (2) tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar yaitu: (a) Internal: SDM yang kurang berkualitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dana/anggaran yang masih kurang dan (b) eksternal: adanya pengaruh budaya asing, kurang terjalin hubungan sekolah dengan masyarakat/wali murid, minimnya perhatian wali murid, serta lingkungan yang kurang mendukung dalam melestarikan budaya samawa.

Menurut Mulyono (2008:184) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana dapat langsung ditangani oleh kepala sekolah atau guru yang diberi tugas dalam hal tersebut. Semakin besar dan maju lembaga pendidikan tentunya semakin banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga membutuhkan manajemen yang memiliki tanggungjawab yang luas dan besar. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai guna kelancaran dan tercapainya tujuan belajar mengajar. Purwanto (2010:189) juga mengungkapkan bahwa pengembangan penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat bertujuan untuk memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

Selanjutnya (3) strategi kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar (SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa yaitu: (a) adanya kegiatan KKG khususnya bagi guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal, (b) keikutsertaan peserta didik dalam berbagai acara lomba yang berkaitan dengan budaya samawa, dan (c) selalu mengajarkan peserta didik sopan santun atau bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya samawa.

Salah satu nilai-nilai budaya samawa yang diungkapkan oleh (Iskandar, 2016: 70) yaitu Bahwa adat istiadat (budaya) Samawa, bertumpu pada syariat agama Islam, yaitu: *“adat barenti ko syara’, syara’ barenti ko kitabullah”*, yang artinya harus selalu berpegang teguh pada syariat agama Islam (Al-Quran dan Hadist) sebagai pedoman hidup dalam bersikap dan berperilaku, sehingga segala aktivitas yang dikerjakan selalu mendapat ridho dari Allah SWT. Hal ini berarti peserta didik juga harus sopan santun atau bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya samawa.

PENUTUP

Strategi Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Samawa Pada Sekolah Dasar (SD) Di Wilayah Kecamatan Sumbawa dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) bentuk nilai-nilai Budaya Samawa yang ada di sekolah dasar

(SD) di wilayah Kecamatan Sumbawa yaitu: (a) memahami dan mengetahui corak hiasan lonto engal, kemang satange, dan sebagainya, (b) memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam hiasan sumbawa berupa lonto engal, kelingking, dan lain-lain, (c) mengenal permainan rakyat daerah sumbawa beserta fungsinya, (d) mengenal adat istiadat masyarakat sumbawa, serta (e) mengenal musik dan tari masyarakat sumbawa serta kandungan makna yang terkandung di dalamnya.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar yaitu: (a) Internal: SDM yang kurang berkualitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dana/anggaran yang masih kurang dan (b) eksternal: adanya pengaruh budaya asing, kurang terjalin hubungan sekolah dengan masyarakat/wali murid, minimnya perhatian wali murid, serta lingkungan yang kurang mendukung dalam melestarikan budaya samawa.

Strategi kepala sekolah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya Samawa pada sekolah dasar (SD) di wilayah

Kecamatan Sumbawa yaitu: (a) adanya kegiatan KKG khususnya bagi guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal, (b) keikutsertaan peserta didik dalam berbagai acara lomba yang berkaitan dengan budaya samawa, dan (c) selalu mengajarkan peserta didik sopan santun atau bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya samawa.

DAFTAR REFRENSI

- Iskandar, Syaifuddin, 2016. *Kebangkitan Budaya Samawa Sebagai Modal Pembangunan Di Kabupaten Sumbawa*”, dalam Jurnal Unsa Progress, Volume 21, No. 2, April, Universitas Samawa (UNSA). Sumbawa Besar.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah*. 2009. Jakarta: Sinar Grafika.
- Purwanto, M. Ngalm. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.